

NILAI-NILAI ISLAM DAN PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA LOKAL

Sajaruddin

Kementerian Agama Kota Makassar Sulawesi Selatan
sajaruddinmpdi31@gmail.com

Abstract:

This article describes the relationship between culture and religion with a literature review approach. the results of the study understand that the historical journey of reconciliation between Islam as a religion and the local culture that surrounds it and the existence of a legitimated legal basis from syara'. So for the strategy of developing Islamic culture in Indonesia, we need to have a vision for the future. Because culture touches all aspects and dimensions of perspective, attitude to life and its actualization in human life. In addition, cultural movements are more integrative and mass in nature.

Keywords: Islamic Values, Local Culture

Abstrak:

Artikel ini menguraikan hubungan budaya dan agama dengan pendekatan kajian kepustakaan. hasil kajian dipahami bahwa perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara'. Maka untuk strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya.

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Islam sebagai kebudayaan tidak dimulai ketika manusia diciptakan, melainkan dimulai di Jazirah Arab di masa Nabi Muhammad saw. Kemudian kebudayaan ini menyebar luas ke Eropa selatan, Afrika hingga Asia Tenggara. Kebudayaan ini meliputi berbagai bidang mulai dari arsitektur, makanan, pakaian, bahasa, nama-nama panggilan hingga jati diri.¹ Penyebaran Islam berhasil karena ada interaksi atau pembauran budaya Islam dan budaya lokal. Karena ketegangan bisa terjadi jika budaya

Islam dipaksakan untuk mengganti budaya lokal. Kadang ini dilakukan dengan alasan untuk menegakkan Hukum Islam atau memurnikan ritual peribadatan. Misalnya bahasa Arab dijadikan bahasa satu-satunya, padahal dari 25 nabi, hanya satu yang berbahasa Arab. Ketupat, kopiah dan sarung adalah bukti berbaurnya budaya Islam dan budaya Nasional. Padahal, sebenarnya budaya Islam adalah tradisi yang bersifat memudahkan atau memberikan manfaat namun tidak diwajibkan.

Dalam lintas sejarah, Islam telah membuktikan dirinya dapat eksis melalui adaptasi, akulturasi, termasuk sinkretisasi dengan budaya dan peradaban di mana Islam datang, berkembang, dan maju pesat, seperti

¹Marshall G.S. Hodgson. *The Venture of Islam*, terj, Mulyadhi Kartanegara. (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 138.

Indonesia. Puncaknya, Islam dapat diterima dan diakui sebagai sebuah agama yang rasional, progresif, dan sesuai dengan budaya-budaya di mana ia berada dan berkembang, termasuk di Indonesia.

Untuk strategi pengembangan Islam di Indonesia, bervisi ke depan adalah sangat perlu. Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif. Sunan Kalijaga, misalnya, begitu melihat proses keruntuhan feodalisme Majapahit, maka dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa (baca; metodologi), ia mendorong percepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektifitas segi teknis dan operasionalnya. Salah satu yang ia gunakan adalah wayang.

Budaya dan nilai-nilai Islam dapat saling isi dan terintegrasi, karena kesamaan unsur esensial. Esensi budaya adalah pengetahuan sedang sumber utama nilai-nilai Islam juga pengetahuan, yang dapat menghadapi dalam pola dan tata pikir yang berfungsi untuk merespon setiap stimulus dari lingkungan sosial melalui simbol-simbol bahasa.² Dari semuanya itu yang lebih mengagumkan antara kedua istilah tersebut adalah bagaimana proses masuknya dan beradaptasinya budaya Islam dengan budaya lokal.³ Padahal bentuk budaya lokal di tanah air sangat beragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Semua itu tidak terselesaikan tanpa adanya akulturasi antara dua budaya tersebut.

Oleh karena itu, di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai adalah suatu keharusan bagi masyarakat untuk menyumbangkan ilmu budaya kepada bangsanya dalam usaha mengenal budaya itu agar supaya budaya itu tetap berpijak pada jati diri bangsa. Dalam kaitan inilah ada

suatu kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat telah terjadi suatu perubahan karena keadaan itu dipaksakan oleh pihak penjajah. Perubahan itu terjadi akibat adanya tekanan bangsa penjajah, dalam rangka untuk memper-tajam konflik antara hulubalang dengan ulama. Karena itu, hulubalang tidak lagi menjadi orang yang bisa dicontoh oleh masyarakat melainkan hulu-balang bisa menjadi musuh dengan rakyat kecil.⁴ Hal ini menandakan bahwa rasa hormat terhadap golongan bangsawan sebagai panutan tidak lagi dijalan-kan.

Bertolak dari pernyataan di atas bahwa untuk memper-tahankan budaya lokal sebagai budaya asli adalah dengan melalui akulturasi budaya sebagaimana dicontohkan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Mereka mengislamkan dengan menciptakan semacam pengisian baru dalam seni budaya lokal yang sudah ada.⁵

Sedangkan pada bagian lain dari sudut pendekatan historis kultural perkembangan Islam sebagai jalan hidup *way of life, al-dien* sebagai kurikulum dan silabi kehidupan, di kepulauan Nusantara memang cukup mengagum-kan, dengan daya serap adaptasi dan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal memang sangat mengesankan.

Kemudian pada bagian lain, di mana dalam pertemuan antara dua budaya, biasanya terjadi pedebatan dialog percakapan dan pergumulan yang amat mendalam. Ketika budaya Arab Islam, misalnya, bertemu dengan budaya Yunani yang terjadi adalah proses dialog intelektual yang sangat cerdas.

Dalam proses akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam masing-masing mempunyai kekuatan yang sama. Budaya Islam mengambil unsur-unsur budaya lokal yang positif yang telah tumbuh berkembang selama berabad-abad sebelumnya, sedangkan budaya lokal juga mengambil manfaat yang

² Radhi Al-Hafid, "Inspirasi dan Apresiasi Islam dalam Budaya dan Seni (Tantangan Global Versus Budaya Lokal)", *Makalah Ilmiah* (Makassar: IAIN Alauddin, 2001), h. 2.

³ Amin Abdullah, "Pertemuan Budaya Islam dan Budaya Lokal", *Makalah Seminar* (Makassar: IAIN Alauddin, 2000), h. 1.

⁴M. Sulaiman Isa, *Adat Istiadat dan Revolusi Suatu Refleksi terhadap Perang Cumbak dan Ekspedisi Perjuangan Rakyat (Panggung Sejarah)*, (t.t.: Yayasan Obor Indonesia, 1999)

⁵ Nurkhalis Majid, *Suara Muhammadiyah* (t.t.: t.p, 2002), h. 7.

cukup signifikan ketika bertemu dengan budaya Islam.

Untuk dapat mengetahui lebih luas dan lebih mendalam maka yang menjadi permasalahan pokok dalam makalah ini adalah bagaimana proses akulturasi antara nilai-nilai budaya Islam dengan budaya lokal, yang pembahasannya dimulai dengan memaparkan perkembangan kebudayaan Islam. Dari perkembangan kebudayaan Islam ini akan dibahas tentang pola budaya Islam yang masih murni, dan pembentukan masyarakat Islam, serta bagaimana interaksi Islam dan budaya-budaya lainnya, penulis memfokuskan pada interaksi budaya Islam dan budaya lokal.

III. PEMBAHASAN

A. Aspek-Aspek Agama Islam

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak hanya dapat dilihat semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu-meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada, tetapi ia juga terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model amalan-amalan dan praktik-praktik ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disiplin, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosio-logis, kultural maupun antropologis.⁶

B. Normatifitas (*Universalisme*) dan Historisitas (*Partikularisme*) Islam

Agama Islam, sebagaimana juga agama Yahudi dan Kristen, diyakini sebagai datang

dari Tuhan sehingga rumpun agama Ibrahim disebut sebagai agama wahyu (*revealed religions*). Geneologi ajaran Islam dimulai ketika Muhammad menerima wahyu Allah melalui perantaraan malaikat Jibril di Gua Hira (abad ke-7 M) yang kemudian membisikkan firman Allah dan sejak itu pewahyuan terus berlangsung secara berangsur-angsur selama 23 tahun yang kemudian wahyu itu pada urutannya diabadikan secara tertulis ke dalam bentuk mushaf al-Quran. Ketika firman Allah tentang dalam bahasa (Arab) dan pada urutannya diobjektifkan ke dalam wujud tertulis pada sebuah mushaf, maka sesungguhnya wahyu Allah itu telah memasuki pelataran sejarah dan terkena kaidah-kaidah sejarah dan bersifat kultural empiris.⁷

Bukti paling nyata adalah firman Allah tersebut mengambil lokus bahasa dan budaya Arab yang bersifat partikular, sedangkan pesan Allah mestilah universal, karena ditujukan kepada seluruh manusia. Oleh karena itu, sifat lokalitas Islam yang muncul dalam lokus bahasa dan budaya Arab sebaiknya difahami sebagai bukti dan wadah yang bersifat instrumental historis, sedangkan pesannya yang universal dan fundamental harus selalu digali dan diformulasikan ke dalam lokus bahasa dan budaya non Arab sehingga eksklusifisme Arab bukannya sebagai penghalang penyebaran Islam, melainkan sebagai penyimpan dan penjaga otentisitas ajarannya.

Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks historis seputar kehidupan Rasul Muhammad dan upaya terjemahan al-Quran ke dalam bahasa non Arab menjadi sangat penting untuk memahami pesan dasar Islam sehingga terjadi pelebaran wawasan dari partikularitas menuju universalitas Islam.

Dalam upaya ini, salah satu hambatan yang perlu disadari adalah, mengingat karakter setiap bahasa tidak bisa dipisahkan dari kultur pemilik bahasa, maka produk sebuah penterjemahan dan kontekstualisasi

⁶Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. v

⁷Komaruddin Hidayat "Ketika Agama Menyejarah" dalam *Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. Vol. 40. No. 1. Januari-Juni 2002, hlm. 100

Islam ke dalam bahasa dan budaya lain haruslah menyesuaikan diri dengan dunia yang baru. Dalam hal ini ancaman distorsi tentu saja sulit dielakkan, terlebih jika bahasa lain dimaksud tumbuh dari sebuah masyarakat yang secara kultural dan intelektual masih miskin. Lebih dari itu, ketika seorang melakukan penterjemahan dan memahami sebuah teks, terlebih al-quran, maka secara mental yang bersangkutan sesungguhnya juga tengah melakukan penafsiran.⁸

Membaca dan memahami sebuah teks adalah juga merupakan pekerjaan menafsirkan dan menulis ulang sebuah teks, hanya saja dalam lembaran mental. Karena teks hanyalah salah satu aspek dari realitas kehidupan beragama, maka pemahaman agama yang hanya menyandarkan pada otoritas teks, tanpa memahami dan mengapresiasi konteks psikologis, sosial, dan demografis di mana sebuah teks suci dilahirkan, maka dimensi unive-salitasnya bisa jadi akan terkalahkan oleh dimensi tekstualnya sehingga yang lebih mengemuka adalah wajah agama yang partikularistik.

Di samping menyandarkan pada kajian teks suci, untuk memahami kehidupan beragama bisa dipahami melalui tiga dimensi utama yaitu:

1. Dimensi Personal (*Personal Dimension*).

Agama memberikan acuan hidup seseorang untuk memberikan makna bagi setiap tindakan dan peristiwa, baik di kala suka maupun duka. Jika sains dan teknologi menawarkan jasa teknis untuk penyelenggaraan hidup, maka agama akan memberikan arah dan makna serta tujuan hidup.

2. Dimensi Kultural. (*Cultural Dimension*)

Kehadiran suatu agama akan bergerak dan tumbuh melalui wadah kultural, sehingga pada urutannya muncul kultur yang berciri keagamaan, atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengekspresikan nilai keagamaan. Mengingat masyarakat tumbuh dalam sebuah kultur yang beragam, maka ekspresi sebuah agama secara kultural dan simbolik bisa juga beragam, sekalipun

pesannya sama. Contoh yang paling nyata adalah keragaman bahasa, sehingga pesan substansinya bisa saja sama namun formula bahasanya berbeda.

3. Dimensi Ultima (*Ultimate Dimension*).

Ultimate dimension adalah dimensi yang mengacu pada yang absolut. Kesadaran ini akan membedakan adakah sebuah ekspresi kultural atau tindakan seseorang bersifat religius atautidak. Mengutip ungkapan Fedrick Streng: "*The interaction of these three dimensions of religious phenomena, make the study of religious life a complex effort, because it requires the interpretation of a variety of particular cultural expression in relation to a general notion of ultimate value.*"⁹

Mengingat kualitas individu dan budaya dimana sebuah agama tumbuh bukanlah ibarat kaset kosong, maka antara agama dan budaya pada akhirnya tidak mungkin dipisahkan, sekalipun faktor "faith" memang diakui oleh kalangan psikolog sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Menyadari hal yang demi-kian, maka sangat logis, bahkan *altruistic*, bahwa ekspresi dan artikulasi keagamaan tidak pernah berwajah tunggal. Dalam konteks Islam, sekalipun terdapat ajaran baku yang diyakini sama, namun pada level penafsiran, keyakinan, dan tradisi akan ditemukan keragaman, bahkan sebagian keragaman ini telah melembaga ke dalam sebuah mazhab (*school of thought*) baik dalam filsafat, tasawuf, fikih, politik, maupun cabang ilmu keislaman lainnya.

Dalam tradisi Islam salah satu kekuatan yang mengikat keagamaan tadi adalah pesan tauhid dan "tradisi teks" sehingga bukanlah suatu simplifikasi, kata Nasr Hamid Abu Zaid, jika dikatakan peradaban Arab Islam adalah "peradaban teks". Namun demikian, lanjut Abu Zaid, yang membangun peradaban bukanlah teks, melainkan dialektika manusia dengan realitas di satu pihak, dan dialognya dengan teks di lain pihak.¹⁰ Maka

⁸Ibid, hlm. 101

⁹Federick J. Streng, *Understanding Religious Life* (Dickenson Publishing Company, California, 1876), hlm. 1.

¹⁰Nasr Hamid Abu Zaid *Tekstualitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulum Al-Quran*. terj. Khiron Nahdhiyin (Yogyakarta: LKIS. 2001), hlm. 1

penting disadari bahwa dalam studi keagamaan tidak cukup hanya tertuju pada studi teks melainkan juga pada kajian tradisi sehingga mau tidak mau harus melibatkan metodologi ilmu-ilmu sosial.

Permasalahan seputar “*the transmission of sacred tradition*”. Misalnya, jasa antropologi dan sosiologi sangatlah diperlukan mengingat semua agama, terlebih Islam, memiliki “*cumulative tradition*” yang masih terus berkembang yang tentu saja mewadahi aspek-aspek budaya baik yang bersifat lokal maupun universal, yang bersifat religius maupun sekuler, yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Yang kesemuanya itu diwariskan dari generasi ke generasi dan mengambil simbol bahasa dan budaya yang semakin beragam.

Semua ini dimungkinkan karena agama memiliki daya tarik *sentripetal*, yaitu kemampuan memberikan legitimasi dan *sublimasi* terhadap wilayah sekuler menjadi agamis, dan sebaliknya, agama juga memiliki kekuatan *sentrifugal*, yaitu kemampuan agama menerobos dan memasuki wilayah sekuler sehingga domain agama menjadi meluas.

Dengan demikian, khususnya dalam tradisi Islam, karena keyakinan agama seseorang akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Mengutip pendapat sosiolog agama, Peter L. Berger, “*Religious legitimation purports to realite the humanly defined reality to ultimate, universal and sacred reality.*” *The inherently precarious and transitory construction of human activity are thus given the semblance of ultimate security and permanence.*”¹¹

Sedemikian besarnya fungsi agama untuk menciptakan kohesi dan daya tahan sebuah masyarakat juga dinyatakan oleh sosiolog Emile Durkheim:....*that nearly all the great social institu-tion were born in religion....if religion gave birth to all that is essential in society, that is so because the*

*idea of society is the soul of religion.*¹² Secara teologis pendapat Durkheim ini tentu mengandung kelemahan besar. Namun dari sudut pandang sosiologis pada akhirnya agama memang akan hadir dalam realitas sosial dan agama bersama ideologi lain tidak bisa lari dari kritik sosial.

Sebagai fenomena sosial, agama selalu terkait dengan lokalitas kultur yang bersifat relatif dan particular. Bahkan pada masa awal pertumbuhannya semua agama cenderung bersifat komunalistik. Dalam hal ini agama Yahudi merupakan contoh yang paling ekstrim karena eksklusifitasnya yang dinisbatkan hanya pada bani Israel. Dalam ketiga tradisi Ibrahim, adalah Islam yang sejak awal sudah menunjukkan cirinya yang kosmopolit baik secara demografis mau-pun doktrin, sehingga hanya dalam satu abad sepeninggal Rasulullah, Islam tampil sebagai kekuatan dunia yang membentang dari wilayah Afrika Utara, Asia Tenggara, daratan Eropa dan Asia Kecil. Penyebaran Islam ini umumnya dilakukan dengan penuh toleran dan penuh perikemanusiaan dan tidak ada agenda untuk memaksa orang non-muslim untuk berpindah memeluk Islam.¹³

Demikianlah, ajaran kebenaran dari Tuhan yang bersifat perennial dan *transhistoris* ketika sampai pada manusia harus melalui rentangan waktu dan tempat, sehingga keragaman agama-agama tidak mungkin dinafikan. Begitupun dalam internal Islam sendiri, sesungguhnya bangunan ajaran Islam yang sampai pada kita sudah berbaur dengan kon-struksi historis dan konstruksi penafsiran sehingga di hadapan kita beragam mazhab dan warna lokalitas kultural.

C. Interaksi Islam, Bias Arabisme Budaya Lain

Secara geneologis, agama Islam yang sekarang dianut tidak kurang dari satu milyar orang dan tersebar di seantero pelosok bumi,

¹¹Lebih jauh lihat Mircea Eliade (editor), “Metodological Issue” dalam *The Encyclopedia of Religion*, vol. 13 (Macmillan Library Reference USA, New York, 1995), hlm. 83

¹²Peter L. Berger, *The Sacred Canopy-Elements of a Sociological Theory of Religion*, (Anchor Books, New York, 1969), hlm. 36

¹³Emile Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, (The Free Press, New York, 1995), hlm. 421

pada mulanya merupakan respon pribadi Muhammad terhadap Jibril yang menyampaikan wahyu ilahi untuk bertuhan hanya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun Islam sebagai agama bersifat universal yang menembus batas-batas bangsa, ras, klan dan peradaban, tak bisa dinafikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Ada hubungan kuat yang mengisyaratkan ketiadaan kontradiksi antara Islam sebagai agama dengan unsur Arab. Menurut Dr. Imarah, hal ini bisa dilihat dari beberapa hal: *Pertama*, Islam diturunkan kepada Muhammad bin Abdullah, seorang Arab. Juga, mukjizat terbesar agama ini, al-Quran, didatangkan dengan bahasa Arab yang jelas (al-Mubin), yang dengan ketinggian sastranya dapat mengungguli para sastrawan terkemuka Arab sepanjang sejarah. Sebagaimana memahami dan menguasai al-Quran sangat sulit dengan bahasa apapun selain Arab. Implikasinya, Islam menuntut pemeluknya jika ingin menyelami dan mendalami makna kandungan al-Quran, maka hendaknya meng-arabkan diri.

Kedua, dalam menyiarkan dakwah Islam yang universal, bangsa Arab berada di garda depan, dengan pimpinan ke-Arab-an Nabi dan al-Quran, kebangkitan realita Arab dari segi “sebab turunnya wahyu” dengan peran sebagai buku catatan interpretatif terhadap al-Quran dan lokasi dimulainya dakwah di jazirah Arab sebagai “peleton pertama terdepan” di barisan tentara dakwahnya. Dan *ketiga*, jika agama-agama terdahulu mempunyai karakteristik yang sesuai dengan konsep Islam lokal, kondisional dan temporal, pada saat Islam berkarakteristikan universal dan mondial, maka posisi mereka sebagai “garda terdepan” agama Islam adalah menembus batas wilayah mereka.¹⁴

Walaupun begitu, menurut pengamatan Ibnu Khaldun, seorang sosiolog dan sejarawan muslim terkemuka, bahwa di antara hal aneh tapi nyata bahwa mayoritas ulama dan

pendekawian dalam agama Islam adalah ‘*ajam* (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari’at maupun ilmu-ilmu akal. Kalau toh diantara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka ‘*ajam* dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.¹⁵

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa bersamaan dengan meluasnya daerah Islam, muncullah banyak masalah dan *bid’ah*, bahasa Arab sudah mulai terpolusikan, maka dibutuhkan kaidah-kaidah Nahwu. Ilmu-ilmu syari’at menjadi keterampilan atau keahlian *istinbath*, deduktif, teoritisasi dan analogi. Ia membutuhkan ilmu-ilmu pendukung yang menjadi cara-cara dan metode-metode berupa pengetahuan undang-undang bahasa Arab dan aturan-aturan *istinbath*, qiyas yang diserap dari aqidah-aqidah keimanan berikut dalil-dalilnya, karena saat itu muncul *bid’ah-bid’ah* dan *ilhah* (*atheisme*). Maka jadilah ilmu-ilmu ini semua ilmu-ilmu keterampilan yang membutuhkan pengajaran. Hal ini masuk dalam golongan komoditi industri, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa komoditi industri adalah peradaban orang kota sedangkan orang Arab adalah sangat jauh dari hal ini. Ibnu Khaldun menyebutkan, intelektual-intelektual yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam ilmu Nahwu seperti Imam Sibawaih, al-Farisi, dan al-Zujjaj. Mereka semua adalah ‘*ajam*. Begitu juga intelektual-intelektual dalam bidang hadits, ushul fiqih, ilmu kalam dan tafsir. Benarlah sabda Rasulullah; “Jika saja ilmu digantungkan diatas langit, maka akan diraih oleh orang-orang dari Persia”¹⁶

Meskipun format kalimat kesaksian (syahadat) begitu pendek, namun dampaknya sangat luar biasa karena sebuah kesaksian dan manifesto tauhid me mempengaruhi cara berpikir dan cara hidup seseorang dalam memandang dunianya. Dan ketika tauhid itu melahirkan sebuah umat yang banyak dan solid maka pada urutannya menimbul-

¹⁴ Komaruddin Hidayat “Ketika Agama Menyejarah” dalam *Al-Jami’ah, Journal of Islamic Studies*. Vol. 40. No. 1. Januari-Juni 2002, hlm. 104

¹⁵Dr. Muhammad Imarah, *Al-Islam wa al-’Arubah* (al-Haiahal-Mashriyah al-’Ammah li al-Kitab, 1996), hlm. 11-12

¹⁶Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut, cet. VII, 1989), hlm. 543

kan dampak sejarah yang terus berkelanjutan. Dari pernyataan tauhid terpancar sebuah kekuatan spiritual dan sosial untuk merobohkan ikon yang menjadi pusat sesembahan manusia, entah supremasi kelas, kekayaan, ras, keturunan, intelektualitas, dan obyek sesembahan lain yang menghalangi pandangan dan loyalitas seseorang kepada Allah. Dan kini ketika Islam semakin tumbuh mengglobal, maka orang mulai terlatih untuk mem-bedakan antara faham “Isla-misme” dan “Arabisme”.¹⁷

Demikianlah, untuk meng-aktualkan pesan wahyu dari langit membutuhkan respons kritis dan hati yang tulus dari manusia di bumi untuk menciptakan bayang-bayang surga alam sejarah. Meng-ingat penduduk bumi demikian beragam, dan itu merupakan disain Tuhan, maka kita menemukan Islam Arab, Islam Iran, Islam India, Islam Cina, Islam Indonesia, Islam Amerika.¹⁸ Namun pada akhirnya semua itu bermuara pada pandangan hidup (*world view*, *weltanschauung*) yang paling jelas yaitu pandangan keadilan sosial.¹⁹

Sementara itu, refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak jaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, mau-pun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia mem-buatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan munasabah-munasa-bah lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini

adalah salah satu metode pertahanan ala Persia. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: “Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!”. Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persia, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nas. Sistem pajak jaman itu diadopsi dari Persia sedang sistem perkantoran (*diwan*) berasal dari Romawi.²⁰

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (*hellenisme*) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam.²¹ Jika dinasti Umawiyah di Damascus meng-gunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad. Dan dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (*Iranisme*) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Persia), Nashihat al-Mulk, *siyasat namah* (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persia.²³

Kita lihat juga bahwa budaya Persia; budaya yang pernah jaya dan saat Islam masuk; ia sedang menyusut, adalah memiliki pengaruh yang demikian dalam, luas, dinamis dan kreatif terhadap perkembangan peradaban Islam. Lihat saja al-Ghazali, meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai konvensi besar keserjanaaan saat itu, ia juga menulis beberapa buku dalam bahasa Persia. Lebih dari itu, dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya, dalam menandaskan mutlak-nya nilai keadilan ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebut sebagai contoh

¹⁷*Ibid.*, hlm. 554

¹⁸Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta, cet. I, 1989), hlm. 442

¹⁹ Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development In Morocco and Indonesia*, Terjemahan *Islam yang saya amati, perkembangan di Maroko dan Indonesia*, (Yogyakarta: YIIS, 1982), hlm. 82-83

²⁰Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (Jakarta, cet. I, 1989), hlm. 442

²¹Dr. Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish al-'aamiyah al-Islam* (Beirut cet. VIII, 1993), hlm. 253

pemimpin yang adil itu tidak hanya Nabi saw dan para khalifah bijaksana khususnya Umar bin Khattab, tetapi juga Annushirwan, seorang raja Persia dari dinasti Sasan.²²

Menarik untuk diketengahkan juga walaupun saat ini Persia atau Iran menjadikan Syiah sebagai madzhab, namun lima dari penulis kumpulan hadits Sunni dan Kutub as-Sittah berasal dari Persia. Mereka adalah Imam Bukhari, Imam Muslim al-Naisaburi, Imam Abu Dawud al-Sijistani, Imam al-Turmudzi dan Imam al-Nasai.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketaqwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang ter-islam-kan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label “muslim”.

D. Akulturasi Antara Budaya Islam Dengan Budaya Lokal

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang masuk dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa Islam adalah agama yang berkarakteristikan universal, dengan pandangan hidup (*weltanchnung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.²³

Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mem-punyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak

pada tata cara dan teknis pelak-sanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan “pribumisasi Islam”.²⁴

Upaya rekonsiliasi antara agama dan budaya di Indonesia adalah wajar dan telah dilakukan sejak lama serta bisa dilacak buktibuktinya. Masjid Demak adalah contoh konkrit dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi itu. Ronggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep ‘Meru’ dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; *iman*, *Islam* dan *ihsan*. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi (ihsan) dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat dan makrifat.²⁵

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitek-tur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan masjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.²⁶

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang

²⁴ *Ibid*, hlm. 547-548

²⁵ Dr. Kuntowijoyo, *Paridigma Islam* (Mizan, cet. III, 1991), hlm. 229

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* (P3M, Jakarta cet. I, 1989), hlm. 92

²² Dr. Yusuf Qardhawi, *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah* (Beirut, cet. I, 1993), hlm. 61

²³ Dr. Nurkholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta, cet. II, 1992), hlm. 444

penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.

Secara historis bahwa salah satu strategi para penyebar Islam pada masa lampau tidak terlepas dari pendekatan budaya. Nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat masih sangat dirasakan sampai sekarang. Melalui akulturasi budaya agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, untuk mengislamkan masyarakat penziar Islam menciptakan suatu pengisian-pengisian baru dalam seni budaya lokal yang sudah ada.

Sunan Gunung Jati, misalnya, menggunakan media wayang sebagai simbol. Kemudian beberapa penziar Islam dalam menyampaikan ajaran Islam tidak terlepas dari budaya lokal di mana Islam itu dikembangkan. Di seluruh kepulauan Nusantara, para penziar Islam atau penyebar agama Islam dulu, dengan strategi menjadikan Islam sebagai isi dan budaya lokal sebagai wadah ia berhasil melakukan islamisasi. Kemudian di sisi lain dapat dilihat tentang bagaimana suku-suku atau etnik yang telah mengalami dan menerima ajaran Islam melalui islamisasi, di dalamnya tampak kelihatan secara fisik para wanitanya dapat mengalami perubahan dengan memakai kudung bagi seorang perempuan, meskipun tidak secara menyeluruh. Hal semacam ini merupakan suatu proses akulturasi antara budaya Islam dengan budaya lokal.²⁷

Perubahan-perubahan seperti itu terjadi dalam masyarakat sebagai proses akulturasi antara nilai-nilai budaya tanpa mengurangi nilai-nilai budaya lokal yang ada. Tetapi sangat disayangkan oleh karena dalam hal penggunaan simbol Islam dengan nilai-nilai Islam tidak dilanjutkan sampai sekarang.

Selain wayang sebagai budaya orang-orang Jawa ada pula budaya yang dikenal dengan “pasang” di Bulukumba. “Pasang” yang berarti wasiat yang dipertaruhkan. Dalam budaya itu menekankan tentang keharusan dan pantangan. Orang yang memelihara/patuh pada pasang akan selalu

terpandang pada masyarakat. Tetapi sebaliknya, bagi mereka yang tidak mengindahkannya akan menanggung sanksi sosial yang besar atau tercemar dan kedudukan sosial menjadi rendah.²⁸

Berdasarkan “*pasang*” *Amma-toa* meyakinkan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti yang terdapat dalam “*pasang*” nilai-nilai yang ter-kandung di dalamnya hubungan antara manusia dengan tuhan (*turie a’ra’na*) yang dikatakan *ammatoa* bahwa tafakkur pemujaan/pengkeramatan atau menyerahkan diri kepada Tuhan.²⁹ Budaya “*pasang*” yang menekuninya menjadi tolok ukur dalam kehidupannya sehari-hari. Budaya itu tidak boleh dilanggar oleh siapapun yang mempelajarinya. Budaya ini dapat pula diakulturasikan dengan budaya Islam sesuai dengan yang termaktub di dalamnya.

Dalam proses akulturasi budaya lokal yang sering tertinggal akibat dari adanya pengaruh budaya asing yang cenderung mendominasi perkembangan budaya lokal secara menyeluruh. Perkembangan ini menjadikan budaya lokal semakin jauh tertinggal dibandingkan dengan budaya asing yang baru berkembang.³⁰

Sebelum budaya Barat berkembang di negara-negara yang dominan Islam khususnya di Indonesia, budaya Islam sangat dikagumi oleh semua kelompok masyarakat baik masyarakat yang non-Islam maupun masyarakat Islam itu sendiri. Kekaguman masyarakat terhadap Islam dapat disebabkan oleh karena kemurnian budaya itu dan nilai-nilai sakral yang dimilikinya. Sebagai contoh dari budaya yang mengandung nilai sakral misalnya bunyi beduk di masjid yang menandakan waktu shalat bagi orang-orang Islam sudah tiba.

Melalui bunyi beduk itu orang-orang Islam merasa terpanggil untuk melaksanakan

²⁸ Dr. Kuntowijoyo, *Paridigma Islam* (Mizan, cet. III, 1991), hlm. 92

²⁹ Nurkhalis Majid, *op. cit.*, h. 7.

³⁰ Sitti Aminah P.H., *Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Ammatoa* (Makassar: Depdikbud, 1989), h. 19

²⁷ Ibid

shalat. Sebagian orang mendengar bunyi beduk itu ada yang langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat, ada pula yang hanya melaksanakan shalat di rumahnya dan ada pula yang melaksanakan shalat di tempat kerjanya.³¹

Meskipun sebagian masyarakat menganggap bahwa dengan menggunakan beduk di masjid adalah bid'ah dengan alasan bahwa beduk itu tidak ada pada zaman Nabi. Namun melalui interpretasi budaya bahwa ternyata beduk dan bunyi beduk itu mengandung makna simbolis budaya Islam. Dimana bunyi beduk shalat ashar mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa masing-masing bunyi beduk mempunyai makna simbolis yang berbeda pula.

Selain beduk dan bunyi beduk mempunyai makna simbolis, beduk dapat pula dijadikan sebagai syiar Islam yang mampu membuat masyarakat Islam untuk mengingat jadwal shalat. Karena itu, dengan adanya beduk di masjid, maka masyarakat Islam semakin sadar untuk melaksanakan kewajibannya.

Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut di atas, diperlukan adanya usaha bagi masyarakat untuk lebih memurnikan budaya lokal khususnya budaya-budaya yang mempunyai nilai Islam. Salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya lokal adalah *pertama*, memurnikan dan harus mampu berakulturasi dengan budaya Islam. *Kedua*, diperlukan adanya intelektualisme masyarakat pemilik budaya untuk menginterpretasikan secara murni khususnya budaya yang ada hubungannya dengan nilai-nilai Islam.³²

Dalam memahami nilai-nilai Islam terpatuhi suatu tujuan yang sangat mendalam dan sekaligus menjadi satu bentuk dakwah terhadap kelompok masyarakat. Tujuan dakwah seperti itu adalah membentuk watak atau *character building*. Dengan demikian, gerak dakwah model ini lebih menguatkan dan menggaris-bawahi nilai-nilai tradisional yang lama dimiliki oleh budaya lokal

setempat, jauh sebelum datangnya Islam. Nilai-nilai tersebut diterima secara luas oleh umat manusia sebagai dasar kebajikan dan perilaku yang bertanggungjawab. Nilai-nilai ini juga diterima sebagai kebajikan - kebajikan moral.³³

Watak atau character adalah merupakan konsep kuno, yang berarti seperangkat kualitas kepribadian yang selalu dikagumi sebagai tanda kebajikan dan kematangan moral. Beberapa ciri atau watak yang secara umum dianggap baik dan terpuji oleh budaya lokal maupun di dunia antara lain adalah hormat kepada sesama, bertanggungjawab, merasa kasihan kepada orang lain, disiplin, loyal, berani, toleransi, adil, dan terbuka, bekerja keras dan percaya pada Tuhan. Ciri tersebut dimiliki dari leluhur dan orang tuanya dan bahkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Secara turun temurun, secara sosiologis, orang muslim yang menyandang nilai-nilai yang demikian dijuluki oleh masyarakat luas sebagai sosok yang arif, meskipun ia bukan seorang alim. Pandangan ini bermakna bahwa julukan orang "arif" dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat muslim yang jauh lebih ideal untuk tidak menyebutnya terhormat dan disegani daripada sebutan "alim" dimana "alim" bermakna pada dimensi kognitif-fiqhiyah sedangkan "arif" dapat bermakna atau berkonotasi pada dimensi intuitif wujudaniyah dari keberagaman manusia.³⁴

Dalam pada itu, tanpa jelas di sini bahwa budaya tasawuf telah sedemikian mengakar dan membudaya dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya masyarakat Indonesia.

Nilai-nilai tersebut secara universal dapat dipahami dan dimaklumi oleh seluruh budaya umat manusia. Islam datang hanya memperkuat saja dengan menunjukkan dalil-dalil, ayat-ayat atau teks-teks Alquran dan al-Hadis yang relevan. Teks-teks Alquran dan al-Hadis oleh budaya tasawuf diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga dapat memperkuat dan memperteguh nilai-nilai yang telah hidup dalam alam pikiran budaya lokal.

³¹ Ibid

³² Nurkhalish Majid, *op. cit.*, h. 7.

³³ Ibid

³⁴ Ibid

Oleh pen-dekatan tasawuf, teks-teks Al-quran dan al-Hadis bukannya dipergunakan untuk menindas dan menggosok nilai-nilai budaya yang hidup, yang dipedomani oleh masyarakat selama berabad-abad.¹⁴

Proses sosialisasi nilai-nilai budaya Islam ke dalam budaya lokal dapat ditransformasikan melalui jenis-jenis nilai yang lebih bercorak dan bermuatan etika. Sosial keagamaan dan bukan semata individual keagamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai ke-islaman tersebut sangat disukai (diterima tanpa ada rasa curiga yang berlebihan) oleh perangkat adat dan budaya lokal. Dan bahkan nilai-nilai tersebut tidak dianggap sebagai sesuatu yang asing bagi budaya mereka. Dalam arti bahwa Islam lebih dapat bekerja sama dengan budaya setempat, sehingga islamisasi dan spiritualisasi budaya lokal dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti.

Oleh karena itu, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil ciptaan manusia yang terwujud dalam bentuk benda, tetapi budaya itu bisa tercermin dalam bentuk pikiran, kebiasaan dan dalam bentuk kebiasaan. Hal semacam ini bisa tercapai apabila manusia memiliki kreativitas. Ini digambarkan bahwa kreativitas sebenarnya bisa diperoleh melalui kebiasaan shalat yang khushyuk. Di mana ketika itu jarak antara manusia dengan tuhan dekat sekali. Kedekatan antara manusia dengan tuhan menjadikan cara berpikir semakin jernih dan membuat dia semakin kreatif. Bila kreativitas tercapai produk budaya fitri bisa diperoleh, budaya yang menggambarkan kejernihan, ketulusan dan kesucian.

Pentingnya budaya fitri bagi manusia oleh karena banyaknya tantangan yang bisa merusak budaya yang dimiliki manusia sekarang khususnya di Indonesia. Tantangan tidak hanya datang dari luar tetapi tantangan itu bisa juga datang dari dalam lingkungan sendiri. Ini harus kita mengakui oleh karena banyak umat Islam di Indonesia yang sudah terjebak dengan budaya Barat, bahkan kehidupan Barat. Sehingga untuk mengarahkan pada kondisi kreativitas budaya

Islam, sepertinya kita harus bekerja keras, karena modelnya sudah terbentuk sedemikian kuat. Keadaan demikian tidak jarang atau sudah banyak generasi mudah kita ikut terjebak dengan budaya tersebut.

Sebagai akibat dari pengaruh budaya Barat yang terlalu banyak berkembang di negara kita, maka budaya lokal dan budaya Islam semakin tidak jelas. Budaya Islam bahkan menjadi cemoohan mereka, karena dianggap tidak cocok dengan nuansa mereka yang cenderung hidup mewah dan hura-hura.

III. KESIMPULAN

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai kejayaan yang tak tertandingi. Islam menjadi kiblat percaturan, bukan hanya di bidang politik, budaya, sains dan filsafat, tetapi bahkan mencakup seluruh dis-kursus intelektual. Namun, hukum sejarah memang tak selalu linier. Kini Dunia Islam, dalam segala hal, tampak seperti kekuatan *underbouw* di dunia, tak terkecuali Indonesia.

Perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara'. Maka untuk strategi pengembangan budaya Islam di Indonesia, kita perlu bervisi ke depan. Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Attas, Naguib, Syed, Muhammad. *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1984
- Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies*. Vol 40. no. 1. Januari-Juni 2002
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Armstrong, Karen, *Islam, Sejarah Singkat*, Yogyakarta; Jendela, 2001
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy-Elements of a Sociological Theory of Religion*, Anchor Books, New York, 1969
- Durkheim, Emile, *The Elementary Form of Religious Life*, The Free Press, New York, 1995
- Federick J. Streng, *Understanding Religious Life*, Dickenson Publishing Company, California, 1876
- Geertz, Clifford, *Islam Observed: Religious Development In Marocco and Indonesia*, Terjemahan Islam yang saya amati, perkembangan di Maroko dan Indonesia, Terj. Team YIIS, Yogyakarta: YIIS, 1982
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut, cet. VII, 1989
- Imarah, Muhammad, *Al-Islam wa al-'Arubah*, al-Haiahal-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1996
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, cet. III, 1991
- Madjid, Nurkholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, cet. II, 1992
- Marshall G,S. Hodgson. *The Venture of Islam*, terj, Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002
- Nasr Hamid Abu Zaid *Tekstulitas Al-Quran Kritik Terhadap Ulum Al-Quran*. terj. Khiron Nahdhiyin, Yogyakarta: LKIS. 2001
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Khashaish al-'aamiyah al-Islam*, Beirut cet. VIII, 1993
- _____, *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah Beirut*, cet. I,1993
- Simuh, *Islam dan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003
- The Encyclopedia of Religion*, vol. 13, Macmillan Library Reference USA, New York, 1995
- Usairi, Ahmad, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX*, Jakarta: Akbar, 2003
- Wahid, Abdurrahman, *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan* Jakarta, cet. I, 1989
- _____, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", Editor: Budhy Munawwar Rahman. Yayasan Paramadina, cet. I, Mei 1994
- Yatim, Badri, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Radja Grafindo, 2003